

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ujian Nasional yang disingkat menjadi UN sebagai syarat penentu kelulusan siswa adalah agenda rutin pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menentukan hasil akhir dari perjuangan para anak didik setelah sekian tahun menempuh pendidikan di bangku sekolah, yang selama ini menjadi hal yang sangat menakutkan bagi kebanyakan siswa. Kelulusan bagi tiap siswa tingkat akhir selalu menjadi hal yang menakutkan. Banyak siswa yang menjadi depresi padahal secara nilai akademik siswa tersebut di atas rata-rata, dan sering kali siswa menjadi gelap mata melakukan tindakan yang tidak semestinya. Bagi siswa kelulusan adalah segalanya dan bila tidak lulus maka pupus sudah masa depan mereka.

Menurut Nuh (2011), jumlah peserta UN SMA/MA Tahun Ajaran 2010/2011 keseluruhan di Indonesia sebanyak 1.461.941 peserta dan yang dinyatakan lulus sebanyak 1.450.498 peserta atau mencapai 99.22 persen. Sisanya 11.443 peserta atau 0.78 persen dinyatakan tidak lulus (www.republika.co.id).

Dari sekian banyak siswa SMA yang tidak lulus UN, terdapat siswa atau siswi yang memiliki prestasi selama 3 tahun duduk dibangku SMA, siswa atau siswi yang lulus dalam PMDK Universitas Negeri dan bahkan memperoleh beasiswa kuliah. Lebih fantastis lagi ada murid yang setiap tahun mendapat

cumlaude (rangking 1) diantara teman-temannya akan tetapi tidak lulus dalam Ujian Nasional. Ada pula murid yang berhasil mendapat beasiswa kuliah ke luar negeri setelah mengikuti beberapa tes, harus pupus harapannya karena ia tidak lulus dalam Ujian Nasional (<http://anugrahidwan.multiply.com>).

Menurut Fadlulah "...siswa yang gagal dalam UN akan mengalami tekanan psikologis yang cukup berat....Dengan tertunda kelulusannya ini saja siswa sudah punya beban psikologis berat," (www.kompas.com). Siswa yang tidak lulus UN akan merasa tertekan dan mempunyai beban mental, seperti merasa malu dan tidak percaya diri untuk bergaul dengan orang lain terutama teman-teman sebaya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Crain (2007) bahwa hambatan dan kegagalan yang dialami akan menyebabkan anak merasa rendah diri. Pada beberapa kasus, bahkan ada siswa SMA yang mencoba bunuh diri akibat gagal UN dengan cara minum obat pembasmi hama ataupun gantung diri (www.kompas.com). Hobfoll (dalam Niven, 2000) mengatakan bahwa kondisi stres pada seseorang akan dipermudah oleh situasi kehilangan, terancam kehilangan, dari sumber-sumber, apakah personal, fisik atau psikologis.

Meskipun stres dan kecewa akibat dari kegagalan mengikuti UN akan selalu menimbulkan pengaruh-pengaruh yang sangat kuat pada siswa, namun sebagian dari mereka juga bisa beradaptasi dan bangkit dari keterpurukannya.

Hal ini terlihat pada seorang anak yang selalu juara saat SD dan SMP disekolahnya, yang sempat dikagetkan dan tidak yakin dengan kegagalannya ketika UN tingkat SMA. Ia begitu frustrasi saat itu bahkan sempat depresi.

Namun anak tersebut akhirnya dapat bangkit dari pengalaman buruknya. Ia diterima di PTN melalui seleksi nilai rapor, meskipun harus dilewati dengan mengikuti ujian Paket C terlebih dahulu. Bahkan anak tersebut, kini sedang melaksanakan studinya di Amerika Serikat dengan beasiswa dan mendapatkan IP yang lumayan membanggakan (www.edukasi.kompasiana.com).

Kemampuan mengatasi situasi yang sulit, merubah kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi sebuah kekuatan inilah yang disebut resiliensi. Greef (2005), resiliensi adalah kemampuan dimana individu tidak hanya sekedar berhasil dalam beradaptasi terhadap resiko atau kemalangan, namun juga memiliki kemampuan untuk pulih ke kondisi normal, bahagia dan berkembang menjadi individu yang lebih kuat, lebih bijak, dan lebih menghargai kehidupan.

“Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi akan mampu mengatasi kesulitan dan trauma yang dihadapi. Individu ini akan mampu melihat kegagalan sebagai suatu kesempatan untuk menjadi lebih maju dan mampu menarik pelajaran dari kegagalannya itu. Bagi individu tersebut, kegagalan bukanlah titik akhir dalam hidupnya. Mereka mampu menarik arti dari kegagalan yang dialaminya dan menjadikan kegagalan tersebut sebagai batu loncatan untuk menjadi yang lebih baik. Umumnya, mereka yang memiliki resiliensi ini terdorong untuk mengatasi hambatan mereka.” (Fonny, dkk., 2006: 35).

Dengan kata lain, kapasitas resiliensi ada pada setiap orang atau semua orang lahir dengan kemampuan untuk dapat bertahan dari penderitaan, kekecewaan atau tantangan. Individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa- peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi

terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan (Holaday, 1997). Individu yang resilien menganggap bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya (Sudaryono, 2007). Mereka tetap berkembang meskipun lingkungan berubah secara terus menerus, karena mereka fleksibel, cerdas, kreatif, cepat beradaptasi, serta mau belajar dari pengalaman (www.resiliencycenter.com).

Menjadi pribadi yang resilien bagi siswa SMA yang tidak lulus UN dibutuhkan proses yang melibatkan beberapa faktor yang berperan di dalamnya. Reivich dan Chatte (2002) mengungkapkan bahwa untuk menjadi pribadi yang resilien diperlukan tujuh faktor yang berperan. Tujuh faktor tersebut adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisis kausal, empati, efikasi diri dan *reaching out* (pencapaian). Setiap individu memiliki kekuatan yang berbeda-beda setiap faktornya. Selain tujuh faktor resiliensi, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan resiliensi seseorang. Everall, et al., (2006) memaparkan tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu: Faktor individual atau internal, dan faktor eksternal, berupa keluarga dan komunitas. Delgado dan Rutter (dalam LaFromboise, 2006) juga mengatakan bahwa terdapat faktor yang dapat menambah keluasan karakteristik individu yang resilien, yaitu: karakteristik positif dari individu, interpersonal, dan komunitas atau jaringan sosial yang mendukung. Tiga faktor ini disebut faktor protektif.

Berdasarkan dari beberapa penelitian tentang resiliensi yang telah dilakukan, menunjukkan secara meyakinkan bahwa resiliensi merupakan kunci kesuksesan & kepuasan hidup. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sisca &

Moningga (2008) yang berjudul Resiliensi Perempuan Dewasa Muda yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-Kanak menunjukkan adanya kemampuan resiliensi yang diperoleh dari lingkungan serta dari segi spritual , yaitu melakukan pendekatan pada Tuhan. Penelitian lain oleh Wielia & Henny (2005) yang berjudul Gambaran Resiliensi Pada Individu yang Pernah Hidup di Jalanan, menunjukkan adanya kemampuan resiliensi anak dengan berhasil keluar dari kehidupan di jalanan.

Berbeda dengan dua penelitian diatas, dari penelitian yang dilakukan oleh Ana Setyowaty (2009) yang berjudul Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan keterampilan resiliensi. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang Ekowarni (2006) yang berjudul Resiliensi Dan Prestasi Akademik Sebagai Indikator *Posttraumatic Growth* menunjukkan bahwa resiliensi merupakan variabel utama yang memberi kontribusi terhadap prestasi akademik sebesar 84,60% dalam mengembangkan ketangguhan menghadapi pengalaman traumatik atau potensi *posttraumatic growth* (PTG).

Berdasarkan penelitian diatas, kemampuan resiliensi siswa ini juga tidak terlepas dari faktor protektif yang dimilikinya, serta bagaimana siswa memaknai kegagalannya tersebut. Alasan-alasan inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti mengenai gambaran resiliensi yang dimiliki siswa SMA yang gagal dalam Ujian Nasional.

Pemilihan siswa SMA sendiri karena berdasarkan usia kronologis, siswa SMA termasuk dalam usia remaja. Hurlock (dalam Soesilowindradini, 1999) rentang usia remaja mulai dari tiga belas tahun sampai duapuluh satu tahun. Menurut Ch. Buhler (dalam Ahmadi & Sholeh, 2005) menyebut masa remaja sebagai masa *strummund drang* (badai dan dorongan), yaitu masa dimana remaja mencari pedoman hidup untuk bekal hidupnya tapi ia masih belum memahami akan hakikat dari sesuatu yang dicarinya tersebut. Pada masa akhir-akhir masa ini, remaja mengalami suatu periode pendek dimana terdapat ketegangan emosional yang disebabkan oleh munculnya problem-problem baru pada usia ini seperti pemikiran yang serius mengenai masa depannya baik dalam bidang karir maupun pendidikan, memperoleh peranan sosial dan juga karena ingin menentang peraturan-peraturan orangtua (Soesilowindradini, 1999). Dengan kata lain siswa SMA memiliki sumber stres yang lebih kompleks ketika mereka gagal dalam Ujian Nasional. Karena kegagalannya akan berdampak pada sebagian besar tugas perkembangannya. Elkind dan Postman (dalam Fuhrmann, 1990) menyebutkan tentang fenomena akhir abad duapuluh, yaitu berkembangnya kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak remaja dan orang dewasa. Remaja masa kini mengalami banjir stres yang datang dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa sebelum mereka masak secara psikologis untuk menghadapinya (<http://sofia-psy.staff.ugm.ac.id>).

B. Fokus Penelitian

Permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran resiliensi siswa SMA yang gagal Ujian Nasional.

Sedangkan masalah turunan yang diajukan untuk menjawab permasalahan utama adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran regulasi emosi yang dimiliki siswa yang gagal UN?
2. Bagaimana gambaran pengendalian impuls yang dimiliki siswa yang gagal UN?
3. Bagaimana gambaran optimisme yang dimiliki siswa yang gagal UN?
4. Bagaimana gambaran *self-efficacy* yang dimiliki siswa yang gagal UN?
5. Bagaimana gambaran analisis kasus yang dimiliki siswa yang gagal UN?
6. Bagaimana gambaran empati yang dimiliki siswa yang gagal UN?
7. Bagaimana gambaran *reaching out* yang dimiliki siswa yang gagal UN?
dan
8. Bagaimana gambaran faktor protektif yang dimiliki siswa yang gagal UN?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang resiliensi pada siswa SMA yang gagal Ujian Nasional.

Untuk mendeskripsikannya, peneliti juga bertujuan memperoleh gambaran tentang:

1. Regulasi emosi yang dimiliki siswa yang gagal UN;
2. Pengendalian impuls yang dimiliki siswa yang gagal UN;
3. Optimisme yang dimiliki siswa yang gagal UN;

4. *Self efficacy* yang dimiliki siswa yang gagal UN;
5. Analisis kasus yang dimiliki siswa yang gagal UN;
6. Empati yang dimiliki siswa yang gagal UN;
7. *Reaching out* yang dimiliki siswa yang gagal UN; dan
8. Faktor protektif yang dimiliki siswa yang gagal UN.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan awal untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, sehingga dapat menumbuhkan minat untuk penelitian teoritis terkait konsep resiliensi.

Bagi psikologi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai salah satu aspek kehidupan siswa yang pernah mengalami kegagalan dalam bidang akademiknya.

Bagi psikologi perkembangan, dapat memacu tumbuhnya kajian teoritis yang lebih mendalam terkait karakteristik siswa yang gagal UN dan permasalahannya dalam menghadapi perubahan sosial yang begitu cepat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya para akademisi Psikologi.

Bagi konselor, dapat mengenali dan melatih siswa untuk dapat mengekspresikan emosi secara tepat sebagai langkah preventif bagi siswa yang mengalami kemunduran dalam bidang akademiknya dan untuk dapat mengetahui dan memahami lebih jauh lagi kemampuan resiliensi siswa

SMA yang gagal Ujian Nasional dalam menghadapi dan mengatasi konflik yang ada, serta berkembang di tengah berbagai tekanan yang dialaminya.

Bagi para guru diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta mengubah cara berpikir siswa kearah yang lebih realistis dan tidak takut gagal. Dengan kata lain, kegagalan bukan akhir dari segalanya. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat dijadikan sebagai edukasi sehingga semakin banyak individu yang resilien dari siswa yang gagal UN.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah:

Bab kesatu: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang penelitian, yaitu fenomena Ujian Nasional sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Selain itu dibahas juga fokus penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian, serta diakhiri dengan sistematika penulisan tentang keseluruhan penelitian.

Bab kedua: Kajian teori, yang berisi teori-teori yang relevan yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Teori-teori tersebut antara lain mengenai resiliensi yang meliputi pengertian resiliensi, fungsi resiliensi, faktor protektif resiliensi, aspek-aspek resiliensi, dan dinamika psikologis siswa yang gagal UN (Ujian Nasional). Dalam bab ini juga menampilkan skema yang menggambarkan dinamika psikologis siswa yang gagal UN yang digunakan sebagai kerangka teori penelitian serta dinamika teorinya.

Bab ketiga: Metode penelitian, yang berisi uraian dasar penggunaan metode pendekatan penelitian kualitatif dan jenisnya, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data penelitian yang mencakup jenis data dan sumber datanya, yang menggambarkan ciri-ciri subyek penelitian beserta informannya, tehnik pengumpulan data, dan analisis data atau pengolahan data, serta tehnik pengecekan keabsahan temuan yang dipakai dalam penelitian.

Bab keempat: Hasil temuan penelitian dan Pembahasan, yang berisi tentang *setting* penelitian, deskripsi temuan penelitian yang meliputi gambaran hasil observasi dari masing-masing subyek tentang tujuh aspek resiliensi dan faktor protektif yang dimiliki masing-masing subyek, hasil analisis data yang mengacu pada hasil temuan penelitian, yang kemudian dibandingkan antarsubyek terkait aspek resiliensinya dan faktor protektif yang dimiliki subyek yang ditampilkan dalam bentuk tabel, dan pembahasan tentang hasil penelitian dalam konteks yang lebih luas.

Bab kelima: Penutup, yang berisi kesimpulan atas hasil penelitian yang berdasarkan pada masalah yang ingin dijawab dalam penelitian, dan saran untuk kesempurnaan penelitian berikutnya.